

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri pariwisata di Indonesia semakin berkembang setiap tahunnya sehingga menjadikannya sebagai salah satu sektor unggulan penyumbang ekonomi negara. Saat ini terdapat banyak objek wisata di Indonesia yang populer . Banyak sekali tempat-tempat destinasi wisata menarik yang tersebar di berbagai tempat di Indonesia. Hal ini terbukti pada setiap daerah terdapat destinasi baru yang sedang dibangun maupun diperbarui kembali. Pengembangan di sektor pariwisata membuktikan bahwa minat wisatawan lokal dan mancanegara semakin meningkat dari tahun ke tahun, serta semakin tinggi juga keinginan orang-orang untuk membuka peluang usaha di bidang pariwisata.

Pariwisata secara etimologis berawal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua kata yaitu, *pari* dan *wisata*. *Pari* bermakna banyak atau berkeliling, sedangkan *wisata* bermakna bepergian . Oleh karena itu kata pariwisata bisa diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali kali dari satu tempat ke tempat lainnya, dalam bahasa inggris lebih dikenal dengan sebutan *tour*. Sedangkan untuk pengertian jamak, kata kepariwisataan dapat digunakan kata turisme atau "*tourism*" (Yoeti, 2008:112). Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia dikemukakan bahwa pariwisata adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan rekreasi. Penyebutan kata pariwisata digunakan pertama kali pada tahun 1959 dalam kegiatan musyawarah nasional turisme II di tretes Jawa Timur. Istilah ini kemudian dipakai sebagai pengganti kata turisme menjadi pariwisata yang diambil dari bahasa sansekerta (Suwena, 2017:15).

Peran penting pariwisata dalam pembangunan ekonomi diberbagai negara sudah tidak diragukan lagi. Banyak negara sejak beberapa tahun terakhir menggarap pariwisata secara serius dan menjadikan pariwisata sebagai sektor unggulan (Pitana, 2013:43). Pemerintah Indonesia mecoba untuk memajukan sektor pariwisata. Hal tersebut dikarenakan pariwisata tidak hanya memberikan keuntungan bagi negara tetapi juga berdampak baik terhadap masyarakat. Mereka juga menganggap Industri pariwisata dapat menjadi pendorong dalam

pembangunan ekonomi regional. Pariwisata diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam peningkatan pendapatan daerah. Pemerintah Indonesia sangat mendukung dalam pengembangan pariwisata dan sudah diatur dalam undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang pariwisata. Berdasarkan undang-undang tersebut, terdapat prinsip dalam penyelenggaraan pariwisata. Pertama, pada proses penyelenggaraan pariwisata harus menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya. Hal tersebut diperlukan sebagai perwujudan dari konsep hidup dalam keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan yang Maha Esa, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Kedua, menjunjung tinggi keadilan bagi manusia, keragaman budaya dan kearifan lokal yang ada. Ketiga dapat memberi manfaat untuk meningkatkan kesejahteraan, keadilan, dan proposionalitas. Keempat, memelihara kelestarian alam dan lingkungan hidup. Kelima, memberdayakan masyarakat setempat. Keenam, menjamin hubungan antar sektor, antara daerah dan daerah pusat yang merupakan satu kesatuan dalam sebuah kerangka otonomi daerah, juga keterpaduan antara pemangku kepentingan. Ketujuh, mematuhi kode etik dan kesepakatan internasional tentang kepariwisataan dan memperkuat keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Priyadi, 2016:25).

Proses pengembangan pariwisata memiliki beberapa bentuk salah satunya adalah pariwisata berbasis masyarakat, atau yang sering disebut sebagai *Community Based Tourism* (CBT). CBT merupakan model pengembangan wisata yang mengutamakan peran atau partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata. CBT menjadikan masyarakat sebagai pelaku utama melalui pemberdayaan dalam kegiatan kepariwisataan sehingga manfaatnya bisa dirasakan sepenuhnya oleh masyarakat lokal (Muallisin, 2007:15). Masyarakat menjadi salah satu kunci dalam pembangunan yang telah di rancang oleh pemerintah, dengan pemberdayaan menjadikan masyarakat yang mandiri dan keluar dari permasalahan yang akan mereka hadapi baik jangka pendek maupun jangka panjang (Desiati, 2001:254).

Pariwisata wisata juga dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat yang tinggal dilokasi wisata tersebut. Hal tersebut dapat terwujud jika masyarakat ikut berperan dan memanfaatkan segala potensi yang ada. Peran masyarakat

dibutuhkan dalam pengembangan wisata dan tidak adanya keterlibatan mereka berarti keberadaan destinasi wisata lebih memiliki dampak negatif baik sosial maupun ekonomi. Masyarakat dalam pengembangan wisata dapat berpartisipasi secara efektif dalam kegiatan-kegiatan pembangunan dan pengembangan wisata. Hal itu berarti memberi wewenang orang untuk memobilisasi kemampuan mereka sendiri, menjadi pemeran sosial dan bukan menjadi subjek pasif, mengelola sumber daya, membuat keputusan dan melakukan kontrol terhadap kegiatan-kegiatan yang ada.

Keberadaan pariwisata pada sebuah tempat akan membawa berbagai dampak positif (Spillane, 1991:7). Dampak positifnya adalah peningkatan pendapatan masyarakat setempat. Namun, tempat atau destinasi wisata tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan dan membuat sebuah objek wisata menjadi dikenal banyak orang saja tetapi, dapat membantu meningkatkan dan mensejahterakan masyarakat. Terdapat beberapa alasan keberadaan masyarakat diperlukan dalam pengembangan pariwisata. Pertama, mereka dapat terlibat dalam pengambilan keputusan. Kedua, masyarakat sekitar dapat ikut merasakan manfaat dari adanya wisata. Ketiga, pemberian edukasi tentang pariwisata kepada masyarakat lokal (Sunaryo, 2013:125). Jika masyarakat ikut andil dalam pengembangan kegiatan wisata maka dapat membuka lapangan kerja sehingga kesempatan kerja masyarakat juga semakin terbuka dan pendapatan masyarakat semakin meningkat. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan dapat ikut berperan dalam pengelolaan dan pengembangan supaya dapat menghasilkan destinasi wisata yang menarik minat wisatawan dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat itu sendiri.

Objek wisata Sumber Dhuwur berawal dari gagasan Badan usaha Milik Desa (BUMDES) dan masyarakat setempat untuk memanfaatkan keberadaan kolam sumber mata air menjadi objek wisata. Masyarakat pada awalnya hanya menggunakan kolam tersebut untuk pengairan sawah dan memandikan kerbau, karena mayoritas masyarakat setempat pada berprofesi sebagai petani. Oleh karena itu, masyarakat hanya memanfaatkan kolam tersebut untuk kegiatan pertanian saja. Pada tahun 2017 BUMDES dan masyarakat desa mulai sadar dan memanfaatkan kolam tersebut menjadi objek wisata dengan diisi berbagai jenis

ikan untuk menarik pengunjung. Seiring bertambahnya pengunjung masyarakat mulai memperluas dan menambah wahana permainan di area sekitar kolam dan pada tahun 2019 berdirilah objek wisata Sumber Dhuwur. Wisata Sumber Dhuwur lokasinya berada di Dusun Sidorejo Desa Wonosari. Wisata tersebut memanfaatkan lahan milik desa dan memiliki luas 0,9 hektar. Wisata Sumber Dhuwur membawa dampak positif dalam segi sosial dan ekonomi pada masyarakat sekitar. Sejak diresmikannya wisata Sumber Dhuwur pada tahun 2019 oleh BUMDES objek wisata ini semakin berkembang setiap tahunnya dan menarik semakin banyak pengunjung.

Berdasarkan uraian di atas dalam pengembangan wisata Sumber Dhuwur terdapat agen atau aktor yang bertindak untuk menciptakan sebuah tempat wisata sehingga bisa menarik banyak wisatawan. Pada proses pengelolaannya juga tidak terlepas dari adanya struktur berupa aturan-aturan mulai dari perizinan kebiasaan masyarakat dan potensi alam yang ada di dusun tersebut. Keterkaitan antara tindakan para agen atau aktor dengan struktur yang ada akan menghasilkan sebuah praktik sosial pada pengembangan wisata Sumber Dhuwur. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menganalisis fenomena tersebut dengan teori strukturasi Anthony Giddens peneliti ingin melihat para agen yang bergerak dan fungsi struktur yang memfasilitasi dalam mengembangkan wisata Sumber Dhuwur selain itu dengan menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens nantinya dapat melihat relasi antara agen dan struktur yang membentuk suatu praktik sosial dalam pengembangan wisata Sumber Dhuwur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang diuraikan dalam latar belakang di atas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut,

1. Bagaimana peran agen dan agensi dalam pengembangan wisata Sumber Dhuwur?
2. Bagaimana hubungan agen dan struktur dalam pengembangan wisata Sumber Dhuwur?
3. Bagaimana praktik sosial yang terjadi dalam pengembangan wisata Sumber Dhuwur di Dusun Sidorejo Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk,

1. Mendeskripsikan peran agen dan agensi dalam proses pengembangan wisata Sumber Dhuwur.
2. Menjelaskan hubungan agen dan struktur dalam pengembangan wisata Sumber Dhuwur.
3. Menjelaskan praktik sosial yang terbentuk dalam pengembangan wisata Sumber Dhuwur di Dusun Sidorejo Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dalam bidang sosiologi serta pengetahuan mengenai teori strukturasi dalam pengembangan wisata Sumber Dhuwur.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan masukan dalam penyusunan strategi pengembangan wisata yang lebih efektif di Sumber Dhuwur. Dengan memahami praktik sosial yang terlibat dalam pengembangan wisata, pemangku kepentingan dapat merancang kebijakan, program, dan kegiatan yang sesuai dengan dinamika sosial yang ada. Informasi yang diperoleh dari skripsi ini dapat digunakan sebagai landasan untuk mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada dan meningkatkan kualitas pelayanan.